

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan revolusi industri 4.0 di Indonesia kini telah membawa banyak perubahan baik dalam bidang teknologi, ekonomi dan pendidikan di Indonesia. Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan persiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci utama untuk mampu mengikuti perkembangan revolusi industri di Indonesia.

Kebijakan pemerintah mengenai perkembangan ICT terutama dalam bidang pendidikan sangatlah diperhatikan terlebih pada saat pandemi saat ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa, namun sarat nilai-nilai penguatan karakter seiring perkembangan status kedaruratan Covid-19 (Humas Setkab, 2020)

Salah satu sistem ICT yang di gunakan dalam model pembelajaran adalah model *blended learning*. Model *blended learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan antara proses pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran *online*.

Penggunaan *blended learning* sangat efektif dan memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran serta memenuhi kebutuhan siswa untuk menentukan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang dapat tercapai. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih banyak sebagian sekolah di Indonesia yang tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi sepenuhnya termasuk dalam mengaplikasikan model *blended learning* (Herliana et al., 2015).

Hal ini disebabkan pertama, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana teknologi informasi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, disamping belum meratanya akses teknologi di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Kedua, akses internet belum merata dan masih relatif mahal di beberapa tempat (Elwi Elngongo, 2020).

Penyebab yang ketiga, masih kurangnya materi pembelajaran yang lengkap dalam bahasa Indonesia, sehingga dibutuhkan kemampuan bahasa Inggris bagi mereka yang hendak mengakses dengan memanfaatkan media dari luar. Keempat, biaya dalam pengembangan dan pengadaan berkaitan dengan infrastruktur teknologi informasi belum disediakan secara maksimal oleh pemerintah sehingga hal ini yang menyebabkan masih banyak sekolah yang belum siap dalam menerima model pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning* (Elwi Elngongo, 2020).

Dalam situasi pandemi saat ini, banyak para guru di Indonesia yang mengeluh akan keberadaannya kelas *online*. Salah satu guru yang mencurahkan keluh kesah saat pembelajaran jarak jauh adalah dari Ibu Amelia Yesika merupakan

guru IPA yang mengajar di Tunas Bangsa Christian School Greenville, Jakarta Barat dalam proses wawancara yang dikutip oleh media Kompas.com beliau mengatakan bahwa kendala proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini disebabkan oleh: koneksi internet yang tidak stabil, lalu lingkungan rumah siswa dan guru yang kurang kondusif, serta terkadang siswa-siswi yang tidak merespon baik melalui kamera ataupun mikrofon, sehingga hal-hal tersebut yang sangat menjadi kendala dalam proses mengajar ini (Simanjuntak, 2021).

Jika dilihat dari hasil survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dikutip oleh Republika.co.id, menurut Praptono beliau mengatakan bahwa sebanyak 60% guru mengalami permasalahan dalam pembelajaran yang melibatkan teknologi. Guru perlu adanya bimbingan secara teknis, kuota internet untuk menyiapkan bahan ajar, rancangan pelaksanaan pembelajaran, hingga bantuan infrastruktur di sekolah (Putra, 2020).

Sedangkan dari sudut pandang orang tua dan anak, kendala atau masalah yang dihadapi ketika anak dan orang tua menerima PJJ ini adalah tidak semua orang tua mampu mendampingi anak-anak untuk belajar di rumah dengan mengoptimalkan waktu bekerja ataupun kemampuan sebagai pendamping belajar anak (Sandi, 2020).

Pada pertemuan online oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dengan 50 siswa dari berbagai daerah di Indonesia, diliputi oleh media Kompas.com. Banyak siswa yang memberikan pendapatnya terkait PJJ ini, diantaranya yaitu: tantangan dalam kelas PJJ ini

adalah situasi yang belum ramah dengan anak-anak, infrastruktur dan akses teknologi yang belum merata seperti internet, listrik termasuk alat komunikasi seluler, komputer, TV dan radio (Prodjo, 2020).

Selain itu, alokasi dana BOS dari pemerintah belum sepenuhnya terjangkau untuk siswa. Dukungan dan pendamping orang tua dan guru masih belum maksimal, terdapat tugas yang memberatkan siswa tanpa adanya bimbingan guru, termasuk beban ganda rumah tangga khususnya bagi anak perempuan (Prodjo, 2020)

Jika dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dikutip dari Liputan6.com bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh siswa ketika melakukan PJJ ini adalah kurangnya fasilitas yang memadai. Hal ini dapat terbuktikan dari hasil survey di kota Cimahi, terdapat 633 siswa yang tidak memiliki alat daring, 18.048 siswa yang memiliki status kepemilikan *handphone* sendiri, serta 2.508 siswa yang status kepemilikan *handphone* masih milik orangtua (Listyarti, 2021).

Selain kendala pada akses teknologi, kendala lainnya ada pada PJJ ini menurunkan minat dan motivasi belajar siswa akibat rasa jenuh dan malas. Jika dilihat dari hasil survey oleh FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) yang bekerjasama dengan KPAI pada April 2020 yang diliput oleh Tribunnews.com menyatakan bahwa 76,7 % dari 1700 siswa menunjukkan respon yang tidak senang belajar di rumah.

Faktanya anak gampang merasa jenuh dan malas bahkan lebih fatalnya dapat mengakibatkan tingkat stress atau tekanan pada diri siswa sehingga anak jadi susah untuk berkonsentrasi terhadap pembelajaran (Fahlevi, 2020).

Dapat diambil kesimpulan bahwa faktor utama dalam permasalahan pembelajaran *blended learning* berbasis kelas *online* adalah diantaranya: 1) akses internet yang kurang memadai, 2) kurangnya pemahaman materi yang maksimal, dan 3) rasa malas dalam diri siswa semakin meningkat sehingga anak sulit untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran.

Selain dari kendala tersebut, gaya belajar siswa juga sangat mempengaruhi efektifitas dalam pembelajaran *blended learning* ini. Gaya belajar siswa yang sudah terbentuk dari pembelajaran tradisional memerlukan waktu adaptasi yang cukup untuk menggeser gaya belajarnya yang cenderung pasif dengan gaya yang baru. Artinya, strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak bisa mengabaikan karakteristik siswa (Kirna, 2015).

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta pada kelas XI OTKP mata pelajaran Humas dan Keprotokolan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai rata-rata Penilaian Tengah Semester I mata pelajaran Humas dan**  
**Keprotokolan kelas XI OTKP Tahun Ajaran 2020/2021**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata PTS/I	Perolehan Nilai PTS/I	
			$\geq 75$	$\leq 75$
XI OTKP 1	45	60	11 siswa	34 siswa
XI OTKP 2	45	59	7 siswa	38 siswa
XI OTKP 3	45	59	13 siswa	32 siswa
Jumlah	135		31	104

**Sumber: Data Sekunder Guru Humas dan Keprotokolan Tahun Ajaran 2020/2021 SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta**

Dapat dilihat dari tabel hasil belajar tersebut yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Faktor penyebab siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah adalah, di antaranya yaitu: Pertama, faktor yang terpenting kurangnya mendapatkan motivasi baik dari dalam maupun dari luar. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa. Kedua, faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti sikap malas siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan oleh guru, gaya belajar yang terlalu santai sehingga mengampang pekerjaan sekolah.

Belajar secara *online* justru menambah rasa malas dan juga sulit berkonsentrasi bagi siswa. selain karena sudah banyak menerima tugas dari guru, siswa juga menjadi lebih banyak waktu untuk bermain dan beraktivitas lainnya yang meninggalkan waktu belajar.

Siswa yang memiliki motivasi yang kurang akan banyak mengalami permasalahan secara sosial dan psikologisnya. Karena hal ini akan menyebabkan kemalasan dalam belajar, waktu belajar yang tidak teratur, bolos dalam kelas dan keseringan menyontek saat ujian.

Melalui pendekatan pembelajaran *online* ini akan membuat siswa semakin malas ditambah lagi dengan pembelajaran yang sangat monoton. Karena guru kurang melakukan inovasi sehingga motivasi belajar tidak terbentuk dengan baik. (Zaitun, M Sofian Hadi, 2021).

Pembelajaran *online* ini sangat kurang efektif karena siswa hanya belajar melalui *smartphone* tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan guru, sehingga anak akan lebih suka bermain media sosial dan *game online* saja (Zaitun, M Sofian Hadi, 2021).

Akibatnya muncul rasa malas yang sangat susah untuk dilawan dan juga sulitnya berkonsentrasi ketika belajar. Ketiga, faktor eksternal yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu lingkungan pertemanan dan masyarakat serta lingkungan keluarga (Yohanes, 2015). Faktor yang keempat, kurangnya kesiapan belajar siswa dan disiplin siswa dalam belajar. Kelima, kurangnya fasilitas belajar yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta, peneliti menemukan terdapat banyak siswa yang pasif dalam proses belajarnya. Dalam kelas berbasis *video meeting* pun masih banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kelas dan kurangnya respon siswa. Ketika melakukan grup diskusi, masih terdapat siswa yang tidak menggunakan kesempatannya untuk bertanya serta

mengutarakan pendapatnya terhadap materi belajar. Dalam tiga kelas di XI OTKP hanya beberapa siswa saja yang sangat aktif dan responsif di kelas.

Menurut Jumeri dalam diskusi Polemik Trijaya yang diliputi oleh media Tribunnews.com, hasil evaluasi PJJ selama kurang lebih 10 bulan ini mengalami penurunan terhadap hasil belajar siswa. Beliau juga mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini membuat para siswa tidak mendapatkan materi yang cukup sehingga hal ini berdampak pada nilai atau hasil belajar siswa. Karena ketika guru memberikan materi, tentu materi yang diberikan kepada siswa jauh di bawah situasi normal ketika anak-anak belajar secara konvensional (Umam, 2021).

Kemudian dalam pembelajaran tatap muka saja, siswa masih banyak kurang pemahamannya namun ketika disaat itu siswa dapat langsung bertanya dengan guru sehingga dapat penjelasan materi secara langsung. Ketika pada saat PJJ, banyak siswa yang tidak langsung bertanya dikarenakan faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak bisa mengikuti PJJ (Umam, 2021).

Dalam PJJ ini sangat dibutuhkan peran orang tua dan masyarakat dalam membantu anak untuk belajar dari rumah. Namun mengingat tidak semua orang tua siswa mampu menggantikan peran guru dalam membimbing anak untuk belajar. Karena orang tua ada yang harus bekerja atau tidak mampu membimbing dalam materi pelajaran tertentu (Umam, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan kelas XI OTKP. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang produktif untuk siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP).

Dalam kegiatan kelas online guru membutuhkan siswa yang aktif dan juga responsif terhadap materi karena hal tersebut dapat menunjang hasil belajar siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam terkait dengan seberapa besar motivasi siswa terhadap hasil pembelajaran serta pengaruhnya proses pembelajaran menggunakan model *blended learning* dalam kelas online ini.

Maka peneliti memberi judul yaitu: “Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *blended learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta.
2. Pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta.
3. Pengaruh model pembelajaran *blended learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta.

### **D. Kebaruan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kasus yang sama yaitu mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fitria Herliana, Yetti Supriyati, I Made Astra yang dilaksanakan pada tahun 2015 serta penelitian dari Ni'matul Khoiroh, Munoto, dan Lilik Anifah dilaksanakan pada tahun 2017.

Sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 dimulai dari bulan Februari-Juli. Sampel penelitian sebelumnya adalah sama-sama siswa di tingkat sekolah yang berbeda yaitu tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka dari itu, pada penelitian ini sampel yang akan diteliti adalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Metode penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian Treatment by Level 2x2 dengan desain penelitian Posttest-Only Control Design dan metode eksperimen semu (Quasi Experimental) menggunakan desain Pretest-Posttest Non Equivalen Control Group Design.

Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda yang menggunakan SPSS vers 25. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis ANAVA dua serta sama-sama menggunakan teknik analisis data dengan SPSS.

